

**PENGARUH PENGETAHUAN AGAMA TERHADAP SIKAP MODERASI
BERAGAMA SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH SEJAHTERA PARE,
KEDIRI, JAWA TIMUR, TAHUN 2023**

**Yuyu Wahyudin¹, Azmi Aly Muchtar², Salma³, Nurhasanah⁴, Rizni Azizah Taftazani⁵,
Siti Hamidah⁶, Ikhsandy Galih Rismawan⁷**

Universitas Islam Jakarta, Indonesia
E-mail: yuyuwahyudin083@gmail.com

KATA KUNCI

Moderasi Beragama,
Yuyu Wahyudin,
Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Indonesia adalah negara multikultural, terdiri dari berbagai suku, kultur, budaya, dan agama. Keragaman ini telah melahirkan cara dan gaya hidup yang beragam pula sehingga ‘gesekan’ antar entitas pun tidak bisa dihindari. Namun demikian sudah terbukti bahwa pemerintah, sampai saat ini telah mampu mengatasi ‘gesekan’ tersebut dengan baik, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Pada era digital saat ini, kehidupan yang serba mudah dengan menggunakan jaringan internet. Disamping mendatangkan manfaat, internet juga mendatangkan bisa ‘ancaman’ atas eksistensi sebuah masyarakat (negara). Pertanyaannya. Kedepannya, Apakah pemerintah masih mampu menjaga keragaman ini? Moderasi Beragama merupakan konsep yang tepat untuk menjaga keragaman ini. Karena Moderasi Beragama adalah sikap tengah-tengah, profesional, tidak berlebihan, tidak ekstrim kanan, tidak ekstrim kiri, dan tidak bersikap eksklusif. Atas dasar itulah, peneliti merasa perlu mengangkat tema ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan pendekatan Studi Kasus (Case Studies). Dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, observasi, arsip dan dokumentasi. Jawaban wawancara dan kuesioner dihitung dengan menggunakan besaran prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan Agama Islam telah memberi pengaruh positif kepada sikap Moderasi Beragama Siswa-siswi Kelas XI Madrasah Aliyah Sejahtera, Pare, Kediri, Jawa Timur dengan tingkat prosentase mencapai 90%.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari 278.69 juta jiwa, 17.000 pulau, 718 bahasa daerah, dan enam agama resmi: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Indonesia adalah negara dengan suku, ras, kultur, budaya, bahasa, dan agama yang bermacam-macam (Huda, Muhammad, & Susandi, 2022). Untuk menyelaraskan satu entitas dengan entitas yang lainnya tentu saja memerlukan konsep yang pas. Dan telah terbukti, Pemerintah Indonesia mampu merawat keragaman ini dengan baik sejak merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai saat ini (tahun 2023) 78 tahun lamanya, dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tapi satu tujuan.

Bukan berarti di Indonesia tidak terjadi ‘gesekan’ antar suku, golongan, dan agama, tapi ‘gesekan’ yang terjadi masih dianggap wajar, belum melampaui batas, dan masih bisa diatasi.

Seperti kerusuhan yang pernah terjadi kota Ambon, Maluku pada tanggal 11-12 September 2021, dan kerusuhan di Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur pada 11-10-2019.

Oleh karena itu, demi menjagakerukunan anta suku,dan antar umat beragama diperlukan konsep yang konprihenship. Dan Moderasi bisamenjadisolusi untuk mengatasi masalah ini. Ruang lingkup Moderasi ini sebenarnya sangat luas, bersifat umum dalam hal apa saja, tidak hanya terbatas dalam masalah keagamaan, tapi juga dalam masalah social kemasyarakatan (Hamdi, Munawarah, & Hamidah, 2021). Dan dalam tulisan ini, peneliti membatasi pembahasan hanya masalah Moderasi Beragama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengetahuan Agama terhadap sikap moderasi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Sejahtera, Pare, Kediri, Jawa Timur.

Terdapat sebuah pribahasa yang bisa dijadikan teori; Sebuah Teko bila diisi air susu, maka dia akan mengeluarkan air susu, dan bila diisi air Teh, maka akan mengeluarkan air Teh. Begitu juga dengan siswa/i, sebuah Madrasah, mereka akan berkata dan berbuat seperti apa yang diajarkan oleh bapak-ibu gurunya.

Manfaat dari penelitian ini adalah kita akan mengetahui sejauh mana Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap Sikap Moderasi para Siswa Kelas XI, Madrasah Aliyah Sejahtera, Pare, Kediri, Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif, yang tujuan utamanya adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan kepada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait.

Terdapat delapan jenis penelitian kualitatif; Etnografi (ethnography), studi kasus (case studies), studi dokumen (document studies), observasi alami (natural observation), wawancara terpusat (focused interviews), fenomenologi (phenomenology), grounded theory, studi sejarah (historical research). Dari delapan jenis penelitian kualitatif di atas, peneliti akan menggunakan jenis penelitian studi kasus (case studies).

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu (Ramadhani, 2020). Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, kuesioner, dan arsip.

Dan ditinjau dari segi permasalahannya, penelitian ini merupakan studi kasus instumental tunggal atau single instrumental case study bentuk penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus untuk memberi gambaran mengenai suatu isu, yakni Pengaruh Pengetahuan Agama terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Sejahtera, Pare, Kediri, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama Moderasi secara Bahasa.

Kata Moderasi berasal dari bahasa Latin; Moderatio artinya sedang; pertengahan. Dalam bahasa Inggris, kata Moderation artinya rata-rata; tidak berpihak. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, Moderasi memiliki dua arti; 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran ke-ekstriman.

Dalam Bahasa Arab, kata Moderasi diterjemahkan dengan kata Wasatho; Tawassatho. Contoh: Wasatho; Tawassatho Al-Makana artinya berada di tengah-tengah tempat. Tawassatho Bainahum artinya Menengahi antar mereka. Mutawassithun artinya yang tengah-tengah.

Dalam Kitab Al-Mu'jam Al-Wasith, kata Al-Wasathu, memiliki beberapa arti: 1. Wasathu Al-Syaei artinya yang ada di antara dua ujung, dan merupakan bagian dari padanya. 2. Al-Mu'tadilu min kulli syaein artinya seimbang. 3. Al-'Adlu artinya berlaku adil. 4. Al-Khoeru artinya pilihan.

Moderasi secara Istilah.

Terdapat dua definisi: Pertama. Pertama, moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (tatharruf). Q.s. al-Baqarah: 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain (Budiarti, 2021). Dalam hal apa saja? Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia akan sisi spritualitas atau tuntutan batin akan kemahadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia akan kebutuhan materi (Sari, Hasibuan, Munthe, Hasini, & Nasution, 2021). Disebutkan dalam hadits, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Itulah sunnah beliau.

Kedua. Moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan ummatan wasathan (Maula, 2020). Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik.

Beragama.

Beragama Secara Bahasa. Memiliki beberapa Arti:

1. Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen.
2. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh: Ia datang dari keluarga beragama.
3. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali kepada; mementingkan (kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda.

Beragama Secara Istilah.

Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang kapan pun dimana pun dan kepada siapa pun (Nurdin, 2021). Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagamaan, tapi untuk menyikapi keberagamaan dengan penuh kearifan (Rizki, 2022). Agama hadir di tengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Nurdin, 2021). Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Keberagamaan

Terdapat beberapa nilai moderasi yang harus dipegang agar mendatangkan kebaikan kepada kita. Karena bila tidak maka Moderasi Beragama hanya akan mendatangkan keburukan. Berikut ini beberapa nilai Moderasi yang dimaksud :

At-Tawassuth (Sikap tengah-tengah)

"At-Tawassuth" artinya sikap tengah-tengah, tidak condong ke kanan juga tidak condong ke kiri, tidak eksklusif, tidak tidak fanatic dengan pendapat kelompoknya, dan menghargai pendapat dari kelompok lain, dan tidak mengkurang-kurangi nilai-nilai agama itu sendiri.

Al-I'tidal (Sikap adil, tegas dan proporsional)

Berlaku adil dalam segala hal; dalam bidang hukum misalnya, maka seorang hakim akan memutus perkara dengan adil, dan tidak melakukan kezaliman, walaupun yang diadilinya itu penganut agama lain. Seorang yang moderat dia akan menjalankan hukum secara adil dan proporsional.

Allah swt berfirman: (artinya) "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Maidah [5]: 8)At-Tasamuh (Sikap Toleran)

Tasamuh adalah sikap toleran, sikap lapang dada, menerima dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat multikultural, karena keragaman pasti akan menimbulkan 'gesekan' antar anggota masyarakat; 'gesekan' karena perbedaan pandangan keagamaan, 'gesekan' karena perbedaan cara berinteraksi social, dan lain sebagainya. As-Syura /Musyawarah (Sikap Terbuka untuk Mendengar Pendapat Orang lain).

Orang Moderat adalah orang yang terbuka, open minded, dan mau mendengar pendapat orang lain, tidak menganggap bahwa dirinyalah yang benar dan pendapat orang lain selalu salah(Parengkuan, 2022). Sikap seperti ini dipuji Allah swt. "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka" (Asy-Syuro/42: 38).

Ayat di atas menjelaskan sikap orang-orang muslim dalam memutuskan perkara. Peneliti mengambil pelajaran, bahwa begitu pula dalam urusan sebuah negara, setiap anggota masyarakat harus memiliki sikap open minded dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Ishlah (Mengandung Perbaikan).

Pribadi yang moderat adalah yang selalu berusaha menjadi baik, memperbaiki diri, dan lingkungan masyarakatnya; menjaga komunikasi dengan masyarakat sekitar(Wahab, 2021), dengan pemeluk agama lain, dengan suku dan entitas lainnya. Diharapkan dengan Moderasi Beragama masyarakatnya menjadi masyarakat yang akur, saling menghargai, saling menghormati, komunikatif, reformis, dan unggul.

Allah swt berfirman (artinya): "Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah/2: 224).

Tantangan Moderasi Beragama

Sikap fanatik yang berlebihan. Sikap Fanatik yang berlebihan dalam beragama bukan hal yang baik; dalam masalah tauhid (aqidah), maupun dalam masalah cabang (furu'). Dalam masalah tauhid, misalnya, kita sepakat bahwa rukun iman itu ada enam (6): Iman kepada Allah, 2. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, 3. Iman kepada kitab-kitab-Nya, 4. Iman kepada rasul-rasul-Nya, 5. Iman kepada hari akhir, dan 6. Iman kepada Qodar yang baik dan buruk Karena sangat fanatiknya, lalu seorang muslim menambahkan sendiri satu rukun iman yang baru (menurut versinya) sehingga rukun imannya menjadi tujuh (7). Sikap fanatic yang seperti ini tentu tidak boleh.

Fanatik dalam masalah furu' (cabang). Misalnya, karena sangat rajin melaksanakan shalat, lalu ia menambah jumlah rakaat shalat Subuh dari dua rakaat menjadi lima rakaat, hal ini tentu tidak boleh, tidak akan diterima shalatnya karena telah sifat shalat Nabi Muhammad saw, walaupun shalat tersebut dilakukan dengan ikhlas dan khusyu'.

Begitu juga sikap fanatic dalam hubungan antar agama dengan agama lain, Islam sudah memberikan Batasan yang jelas dalam masalah ini. Islam membedakan antar masalah ibadah dan mu'amalah.

Adanya 'klaim kebenaran atas tafsir agama'. Sebenarnya mengkalin benar, atau berkeyakinan bahwa tafsir agama miliknya itu benar atau bahkan paling benar, itu tidak ada masalah, bahkan harus, yang tidak tepat adalah menyalahkan tafsir orang lain dan memaksa orang lain agar mengikuti tafsirnya.

Mengajak beragama kepada orang yang sudah beragama. Tindakan seperti ini tentu sudah menyalahi hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia . Bukannya menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, tapi ia malah mengajak orang lain pindah ke agama yang dianutnya. Orang yang seperti ini berarti tidak moderat. Ia musuh moderasi, penghadang dan penghancur moderasi.

Paham Eksklusivisme, yakni salah satu cara pandang suatu agama terhadap agama-agama yang berbeda dari agamanya. Paham ini pada awalnya berkembang di kalangan protestan tahun 1442M. Pandangan eksklusivisme berpijak pada presmis Aristoteles yang mengatakan bahwa kebenaran itu hanya satu bukan banyak atau plural. (Rachman, 2004). Dalam konteks Islam eksklusivisme adalah paham yang menganggap dirinya paling benar, dan menyalahkan pendapat orang lain, dan dia tidak mau mendengar atau menerima pendapat orang lain. Paham seperti ini tentu saja akan merusak kerukunan beragama.

Sikap intoleransi. Sikap ketidakpedulian terhadap eksistensi orang lain. Sikap ini muncul dari pandangan yang menganggap kebenaran hanya ada pada dirinya, yang lain salah semua. Karena itulah dia merasa bahwa dirinya berkewajiban untuk melakukan apa saja yang menurutnya benar, walaupun orang lain menderita. Sikap intoleran sering kali tidak manusiawi sehingga memicu konflik dan kebencian. Orang inteloransi itu tidak menghargai pendapat orang lain, dan mudah merendahnya.

Profile Madrasah Aliyah Sejahtera

Madrasah Aliyah Sejahtera (MA Sejahtera) adalah satuan pendidikan dengan jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, beralamat di jln. Kemuning, No.76, Tulungrejo, Pare, Kediri. Dalam menjalankan kegiatannya, Madrasah Aliyah berada dibawah naungan Kementerian Agama. No. SK. Pendirian: Kw.13.4/4/PP.03.2/2628/2008. Tanggal SK. Pendirian: 2008-10-20. No. SK. Operasional: Kw.13.4/P/PP.00.6/83/2010. Tanggal SK. Operasional: 2010-7-1. File SK. Operasional: 415361-917824-- Akreditasi: B. No. SK. Akreditasi: 164/BAP-S/M/SK/XI/2017. Tanggal SK. Administrasi: 17-11-2007.

Pendidikan Agama Islam (PAI).

Terdapat beberapa mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Sejahtera diantaranya: Aqidah-Akhlak, Qur'an Hadis (Qurdis), Bahasa Arab, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jamaah). Dari mata pelajaran tersebut, masing-masing narasumber memiliki kesukaan yang berbeda; Nabil Dafriantoro (narasumber pertama) menyukai mata pelajaran Fiqih, sementara Naila Nachya (narasumber kedua) menyukai mata pelajaran Aqidah Aklak, dan Salwa Raudhatul Maghfiroh Ram dan (narasumber ketiga) menyukai mata pelajaran Aswaja (Ahlu Sunnah Waljamaah).

Hasil

Salah satu cara yang penulis gunakan dalam pencarian data adalah dengan menggunakan Wawancara. Wawancara dilakukan di ruang kelas, pada hari Rabu, tanggal 7 Juni 2023, pukul 10.00 wib. Narasumbernya tiga orang siswa kelas XI, Madrasah Aliyah Sejahtera, mereka adalah Nabil Dafriantoro, Naila Nachya, Salwa Raudhatul Maghfiroh Ramdan. Dalam wawancara tersebut peneliti mengajukan 20 pertanyaan yang sama. Hasilnya:

Jawaban dari tiga narasumber bahwa Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah Sejahtera mempengaruhi cara pandang keagamaan para siswa dan siswinya terkait masalah moderasi beragama dengan prosentase 90-95%.

Dari segi kecintaan tiga narasumber terhadap mata pelajaran, bagi peneliti itu sudah menunjukkan bahwa mereka terpengaruh. Mereka mendapatkan mata pelajaran yang menjadikan cara pandang keagamaan mereka terbuka, hal itu diperkuat dengan jawaban mereka atas soal wawancara no.17 'Jika di sekitar rumah anda terdapat rumah ibadah yang sedang direnovasi, sikap apa yang akan anda tunjukkan?'. Mereka menjawab: Menghormatinya (menyumbang tenaga), memberi bantuan, dan menyemangatnya (mensupportnya).

Dalam pertanyaan wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan aplikatif yang terkait dengan nilai-nilai moderasi. Dari dua puluh pertanyaan yang diajukan terdapat dua belas pertanyaan yang focus mengenai nilai-nilai moderasi, hasilnya menunjukkan bahwa mereka memahami nilai-nilai Moderasi Beragama dengan baik dengan prosentasi 90%.

Hasil dari kuesioner yang diisi oleh tiga puluh orang siswa; empat belas orang mendapat nilai 100 (semua jawaban benar), sepuluh orang mendapat nilai 97 (dua puluh sembilan jawabannya benar, dan hanya satu yang salah), lima orang mendapat nilai 93 (dua puluh delapan jawabannya benar, dan dua jawaban salah), dan seorang mendapat nilai 90 (dua puluh tujuh jawabannya benar, dan tiga jawabannya salah). Maka secara umum 90 sampai dengan 100% Siswa Madrasah Aliyah Pare, Kediri terpengaruh oleh Pendidikan Agama yang disampaikan bapak dan Ibu guru mereka.

KESIMPULAN

Berisi Latar Belakang atau alasan penelitian; Teori pendukung; Tujuan penelitian; Manfaat hasil penelitian; Hipotesis, bila ada. Pustaka yang digunakan harus relevan dengan konsep penelitian dan batasan pustaka maksimal 10 tahun terakhir. Seluruh bagian dari naskah diketik dua kolom dengan spasi single pada kertas ukuran A4 dengan margin top/bottom/left = 3 cm dan right = 2 cm. Pengetikan dilakukan dengan font Times New Roman 12. Naskah ditulis sebanyak 8 – 10 halaman termasuk daftar pustaka.

Pemahaman yang merongrong atau mengancam. Ajaran Islam adalah ajaran yang rahmatan lil'alamien; yang membawa kebaikan ke seluruh alam. Ajaran Islam akan memberikan keamanan, keselamatan, kebaikan baik seluruh alam; manusia dan makhluk yang lainnya. Dalam konteks ke-Indonesia-an maka tidak elok bila ada orang yang mengaku muslim tapi menyampaikan paham dan pendapat yang merongrong kejayaan Indonesia, yang dilahirkan dan dibidani oleh para ulama dan pejuang muslim: pangeran diponegoro, syahrir, Bung Tomo. (Lihat di internet para kiai pejuang kemerdekaan)

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, Laila. (2021). Kontrol Negara Terhadap Pendidikan Untuk Cegah Radikalisme Dengan Moderasi Beragama. *Dhabit: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 38–44.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah, Munawarah, & Hamidah, Hamidah. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15.
- Huda, Syamsul, Muhammad, Devy Habibi, & Susandi, Ari. (2022). Konsep Pendidikan Islam

- Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 148–156.
- Maula, Lia Hikmatul. (2020). Analisis Isi Pesan Dakwah Vidgram Pada Akun@ dakwahislamuha. IAIN Kudus.
- Nurdin, Fauziah. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Parengkuan, Erwin. (2022). *Understand-Inc People 2.0: Cara Menjadi Ambivert Dengan Menavigasi 4 Tipe Kepribadian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadhani, Tiara. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM)(studi kasus kelompok pembuat Kritcu BaBe di Desa Batu Belubang). *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200–210.
- Rizki, Muhammad Muzadi. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Z di Desa Sokaraja Lor. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9–15.
- Sari, Ismet, Hasibuan, Khairul Hatami, Munthe, Muhammad Royhan, Hasini, Nur Ririn Ridha, & Nasution, Tiara At Thahirah. (2021). Keberfungsian Keluarga Sebagai Basis Penguatan Moderasi Beragama Di Desa Londut Afdeling Iii Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(02), 312–321.
- Wahab, Solichin Abdul. (2021). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Bumi Aksara.
- Suryanto, D. (2023). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*.
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17-25.
- Pd, K. S. (2023). Lemahnya Kemampuan Peserta Didik Dalam Menerapkan Nilai Moderasi Agama Di Sma Negeri 11 Bengkulu Utara: Penyebab, Dampak, Dan Upaya Peningkatan. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3).
- Nurmizan, P. A. (2023). Pengaruh Moderasi Beragama Dalam Sikap Toleransi Di Sosial Media.
- Arifin, S. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1991-1998.